

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sistem liberalisme yang terdapat intervensi pemerintah dalam perekonomian yang menurut Adam Smith dapat mengganggu “kerja alami” pasar dengan melalui pajak dan pemain usaha melalui penetapan harga yang terlampau tinggi. Dimana gagasan ini dinamakan oleh Adam Smith adalah “tangan tak terlihat” (Yueh, 2022:18). Peran intervensi pemerintah atas negara maka akan berimbas terjadi praktik hipokriditas politik. Bahasa dasar hipokrit menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti munafik atau orang yang suka berpura-pura. Dengan kesimpulan bahwa hipokriditas politik merupakan tindakan menyetujui atas argumen atau tindakan yang dilakukan orang lain tetapi harfiahnya tidak menyetujui atas argumen atau tindakan orang lain tersebut guna menyenangkan pribadi orang lain untuk keuntungannya sendiri walaupun merugikan orang lain atas argumen atau tindakan orang lain tersebut dalam konteks politik, atau bisa juga dimana para politisi membuat pencitraan politik atas dirinya dengan berperilaku baik dan bijak di hadapan masyarakat pada saat momen-momen politik dengan menebar janji-janji manis politik yang hanya bersifat fana (politik bermuka dua).

Perilaku hipokriditas politik ini bisa terjadi dikarenakan unsur dasar dari manusia itu sendiri yaitu Id atau nafsu yang mana bisa bersifat buruk jika tidak bisa dikendalikan oleh manusia itu sendiri dan jika manusia itu dapat mengendalikan Id atau nafsu maka akan bernilai baik. Bagi Sigmund Freud, Id merupakan bagian jiwa paling liar, berpotensi jahat, Ada yang menafsirkan Id sebagai nafsu manusia yang mementingkan kebutuhan perut ke bawah. Di sisi lain, Id, tidak mempertimbangkan akibat dari pemenuhan hasyarnya. Maka ditemukan kesimpulan ID adalah bagian jahat dari manusia yang berisiko merugikan orang lain dan diri sendiri (Abdillah, 2019). Unsur Id yang tak terkendali itu, jika terjadi pada manusia yang memiliki kuasa politik maka bisa berkibat fatal dan merugikan warga dan masyarakat dapat berupa korupsi, penyuapan, dan penggelapan.

Praktik hipokriditas politik liberal di Indonesia pernah terjadi yaitu kasus korupsi Bantuan Sosial Covid-19 oleh Juliari Batubara, Menteri Sosial. dengan kasus suap lebih dari 32 miliar rupiah dari penyedia bansos konsultan Harry Van Sidabuke dan Presiden Direktur PT Tigapilar Agro Utama Ardian Iskandar (BBC, 2021). Kasus tersebut Menteri Sosial Juliari yang seharusnya bertindak kaya empati akan penderitaan rakyat akibat pandemi Covid-19 yang berdampak multidimensional berbalik fakta mengadakan korupsi dana sosialnya yang mana merupakan tindakan kemunafikan yaitu hipokriditas politik yang menyebabkan rakyat tidak mendapatkan yang sesuai dan cenderung mendapat jatah yang kurang dan dengan kualitas buruk. Tindakan tersebut direpresentasikan dalam film *"The Batman"* dengan beda konteks kasus penyuapan dimana penyuapan atas Jaksa Negeri Kota Gotham yaitu Gilbert Colson atas kasus pengadilan Salvatore Maroni mantan Walikota yang memiliki industri narkoba *Drop* atas pimpinan Carmine Falcone yang memegang kuasa atas dana *"Renewal"* dimana untuk pembangunan sebuah panti asuhan di Kota Gotham dan infrastruktur Kota Gotham milik Thomas Wayne yang telah meninggal, namun dana tersebut diselewengkan untuk hak pribadi yang mengakibatkan kehancuran panti asuhan tersebut dan melahirkan The Riddler yang berperan sebagai kepala anarkisme yang melawan tindakan hipokriditas politik tersebut.

Tindakan kasus hipokriditas politik yang nyata terjadi di Indonesia tidak hanya itu namun terdapat kasus peredaran narkoba jenis sabu-sabu oleh Kapolda Jawa Timur yaitu Irjen Teddy Minahasa. Dengan mengendalikan barang bukti sabu seberat 5 kilogram, dengan rincian 3,3 kilogram sabu yang sudah diamankan dan 1,7 kilogram sabu yang dijual oleh mantan Kapolres Bukit Tinggi AKBP Dody Prawiranegara (Liputan6, 2022). Dari kasus penyelundupan narkoba oleh Kapolda tersebut yang seharusnya posisi polisi sebagai pembasmi narkoba dan benteng garda terdepan dalam perlawanan terhadap narkoba yang dipercaya oleh masyarakat melakukan sebaliknya yang menjadi pengedar dengan memanfaatkan jabatan. Hal tersebut juga direpresentasikan dalam film *"The Batman"* yaitu oleh Kepala Polisi Kota

Gotham Pete Savage yang juga mengendalikan barang sitaan narkoba dalam penangkapan kasus narkoba Drop besar dari Salvator Maroni dimana ia juga melakukan pengedaran dari narkoba Drop tersebut.

Di atas tindakan realitas hipokriditas politik dimunculkan dalam film "*The Batman*" berupa tindakan realita yang diadaptasikan dalam adegan-adegan peristiwa kedalam *scene-scene* yang diolah menjadi cerita yang manipulatif secara sinematik namun secara detail spesifik peristiwa tidak serupa namun secara peristiwa garis besar sama. Namun peran superhero pada film "*The Batman*" dalam pengamatan peneliti memiliki peran menyimpang dari arti superhero itu sendiri yang seharusnya superhero yang membela ketidakadilan oleh kaum kuasa kepada kaum nonkuasa seperti rakyat yang tidak memiliki hak istimewa atas dirinya, sedangkan Batman dalam memerankan peran sebagai superhero di film ini memiliki makna yang *pro* terhadap kaum kuasa dan cenderung melindungi para penguasa dalam menjalani tindakan politik menyimpangnya dengan melakukan perlawanan terhadap para kaum non kuasa yang hanya melakukan sebuah perlawanan dan penagihan atas ketidakadilan yang diterima.

Serangkaian peristiwa yang dicontohkan di atas juga tidak terlepas dari peran para borjuis dalam jalannya panggung hipokriditas politik yang mana mereka berperan sebagai sumber dana bagi *elite* politik yang menjadi pemilik modal dengan tugasnya sebagai sumber dana terbesar negara, mereka juga mendapat hak-hak istimewa dari pemerintah politik yang bersifat oportunistik. Dan dapat mengatur jalannya pemerintahan politik dengan kekuatan harta mereka yang bersifat menguntungkan diri mereka sendiri seperti yang terrepresentasikan dari diri Falcone dalam film "*The Batman*" yang memegang atas kekuasaan dana "*Renewal*" untuk menyetir para petinggi-petinggi negara dengan diberikan janji jatah dari dana tersebut.

Jalannya hipokriditas politik liberal diatas berkaitan pada sistem kapitalisme yang mana bersifat oportunistik (memperoleh keuntungan sendiri maupun kelompok) untuk pihak pemerintah politik kepada kaum borjuis (pemilik modal) itu sendiri. Dalam menjalankan roda kapitalisnya agar tetap menjaga

status quo pemerintah melakukan hegemoni terhadap kaum yang ingin dihegemoni yaitu rakyat dengan melakukan hipokriditas politik dengan bermuka dua. Seperti terdapat pada konsep Gramsci perihal hegemoni merupakan bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan memakai kekuasaan, namun hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik serta ideologis Roger Simon (dalam Siswati, 2017:26).

Maka dari itu film "The Batman" dapat menjadi salah satu film yang mampu merepresentasikan borjuisme, praktik hipokriditas politik, dan hegemoni kapitalisme. Dalam film ini terdapat *scenes* yang merepresentasikan sosok superhero Batman yang termasuk dalam kasta borjuis terlihat dari penggunaan alat teknologi canggih sebagai peralatan detektif yang menggunakan teknologi terbaru bahkan bisa dibilang teknologi visioner yang mana alat-alat tersebut pasti menggunakan dana yang sangat besar untuk mendapatkannya.



Gambar 1.1 *Softlens* kamera

Sumber: https://www.imdb.com/title/tt1877830/mediaviewer/rm1620974593?ref_ext_shr_inl

Kendaraan yang dipakai batman dalam film ini juga dapat merepresentasikan borjuisme yang mana *batmobile* ini terlihat dengan mesin yang terlihat seperti mobil sporty dengan kekuatan tangguh yang mana dalam salah satu adegan mobil tahan terhadap ledakan dan dengan kecepatannya yang dimiliki, mobil dengan kelengkapan seperti itu pasti juga mengeluarkan tidak sedikit biaya. Serta motor yang dimiliki merupakan motor

dengan tenaga besar atau bisa dibilang adalah *motor gede* atau moge yang juga di bandrol dengan harga mahal.



Gambar 1.2 *Batmobile*

Sumber: https://www.imdb.com/title/tt1877830/mediaviewer/rm2010036481?ref_ext_sh_r_lnk

Tempat tinggal seperti kerajaan dengan banyak ornamen-ornamen klasik khas inggris serta dilihatkan luasnya ruangan per ruangan dan perabotan yang terlihat mewah serta memiliki asisten rumah tangga sudah menggambarkan bahwa batman juga merupakan simbol dari borjuisme.



Gambar 1.3 Situasi keadaan tempat tinggal Batman

Sumber: https://www.imdb.com/title/tt1877830/mediaviewer/rm2816809985?ref_ext_sh_r_lnk

Aset kekayaan keluarga yang dimiliki Bruce Wayne selaku *Batman* yang sebagian besar Kota Gotham dimiliki oleh keluarga Wayne. Terlihat dalam

scene ketika The Riddler mengungkapkan berita terkait aset keluarganya yang diungkap.



Gambar 1.4 Scene keluarga Wayne menjadi target

Sumber: https://www.imdb.com/title/tt1877830/mediaviewer/rm3563458817?ref_ext_sh_r_inl

Perihal praktik pro hipokriditas politik sebagai Hegemoni kapitalisme tercerminkan pada film ini yang mana dalam film terlihat praktik-praktik pemerintah dalam memainkan birokrasi dan peraturan dimana dalam film ini digambarkan para pemegang kekuasaan pemerintahan melakukan perdagangan gelap seperti narkoba, judi, pekerja seks komersial, dan alkohol selain itu mereka para pemerintah melakukan tindakan korupsi uang pembangunan kota dengan memanipulasi warganya dengan janji-janji politik belaka. Pada tindakan pro hipokriditas politik ini Batman dalam film melakukan sebuah perlindungan terhadap para pelaku politik kotor yang mana dengan melakukan pencegahan korban berikutnya oleh The Riddler namun dalam cerita Batman selalu kalah langkah dengan alur yang diciptakan The Riddler sehingga Batman tidak dapat menyelamatkan para politikus.



Gambar 1.5 Scene Bruce menyusun strategi di ruang tengah
Sumber: https://www.imdb.com/title/tt1877830/mediaviewer/rm2165447681?ref_ext_sh_r_lnk

The Batman sendiri merupakan film yang bergenre drama aksi misteri yang disutradari oleh Matt Reeves dan diproduksi oleh DC Films serta didistribusikan oleh Warner Bros. Pictures. Film ini berlatar belakang kota Gotham yang berada di titik nadir dengan kondisi penuh anarkisme dan kriminalitas. Dimana disini *Batman* yang diperankan oleh Robert Pattinson digambarkan merupakan tahun kedua sebagai pahlawan penumpas kejahatan dengan metode hakim sendiri dengan menebar teror kepada para pelaku kriminal, dikarenakan tokoh *Batman* ini belum dianggap pelindung masyarakat kota Gotham. Konflik *Batman* yang dihadapkan kepada kasus rentetan misteri pembunuhan elite pemerintahan kotor yang dilakukan oleh pelaku *The Riddler* yang diperankan oleh Paul Dano dengan puncak teka-teki yang mengkrucut terhadap keluarga Bruce Wayne sendiri.

Karakter persona Batman disini menarik diteliti dikarenakan selain sebagai superhero yang borjuis, persona Batman disini bertindak tidak selayaknya film-film superhero yang penuh aksi melawan musuh namun dalam film penonton dibawa dalam nuansa penuh misteri dan teka-teki yang membawa penonton dipersuasi untuk berfikir serta diajak untuk memecahkan teka-teki bersama Batman. Selain itu Batman disini menarik diteliti dikarenakan posisi Batman tidak secara langsung andil sebagai bagian dari proses hegemoni kapitalis yang dilakukan pemerintahan. Memiliki peran ganda yaitu sebagai masyarakat politik dan pemilik modal yang terbagi masyarakat politik sebagai Batman sebagai eksekutor penghalang para pelaku counter-hegemoni untuk melakukan

revolusi salah satunya dalam film ini adalah The Riddler dan pemilik modal sebagai Bruce Wayne.

Prestasi dalam film ini adalah berhasil meraup 5,3 juta dolar atau setara dengan 81 triliun rupiah untuk pemutaran perdana di *box office internasional*. Sejauh ini, para analis mengklaim angka pencapaian pembukaan film ini secara internasional sebagai indikator kuat bahwa film tersebut menjadi film Batman terbesar yang pernah ada. Pencapaian lain secara signifikan penjualannya lebih tinggi 40% di seluruh dunia daripada film blockbuster Warner Bros, *Dune* (Kompas, 2022). Selama pekan kedua penayangan film ini berhasil mengumpulkan 463,2 juta dolar atau setara dengan lebih dari 6,6 triliun rupiah dari *box office global* selama dua pekan penayangan. Angka global itu melonjak nyaris empat kali lipat setelah penayangan perdana (CNN, 2022). Persentase rating yang didapatkan oleh film ini dalam Rotten Tomatoes.com adalah 85% dari persentase total *reviewers* profesional dari 499 *reviewers* dan 87% dari total persentase penonton biasa dari 10.000 lebih penonton (Rottentomatoes, 2022)

Film ini layak dikaji menggunakan analisis semiotika John Fiske karena teori semiotika membahas secara lebih mendalam dalam mengenai semiotika, hingga sampai menemukan ideologi yang muncul di dalamnya. Selain itu, teori semiotika John Fiske dirasa tepat karena dalam film *The Batman* mengandung level-level seperti realitas, representasi, dan ideologi yang mengarah kepada kode-kode televisi yang tidak hanya sekedar pemaknaan pesan dari film itu sendiri melainkan ditemukan unsur ideologi seperti yang terkait borjuisme, hipokriditas politik, dan hegemoni kapitalisme. Hal ini karena proses analisis, semua elemen realitas dan representasi dianalisis sampai dengan level ideologi, dimana suatu realitas memungkinkan memasukan ideologi dalam konstruksi realitas, termasuk pada film *The Batman*.

Ditemukan kesimpulan bahwa kelayakan film "*The Batman*" ini diteliti dikarenakan terdapat tidak hanya unsur borjuisme namun dalam borjuisme ini bisa menimbulkan tindakan pro hipokriditas politik sebagai hegemoni kapitalisme yang dari tindakan-tindakan tersebut dipastikan terdapat sebuah

ideologi di dalamnya yang bisa membentuk konstruksi sosial di masyarakat jika menonton film ini.

1.2. Rumusan Masalah

Setelah peneliti menjelaskan dalam uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana representasi superhero dalam hipokriditas politik borjuis sebagai ideologi hegemoni kapitalisme pada film *The Batman*?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui representasi peran superhero dalam hipokriditas politik borjuis sebagai ideologi hegemoni kapitalisme pada film *The Batman*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan komunikasi pada metodologi kualitatif serta pengembangan kajian teori semiotika pada film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai berbagai hegemoni kapitalisme pada film *The Batman* berdasarkan adegan yang ditampilkan pada film.

1.5. Sistematika Bab

1.5.1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berupa focus fenomena yang peneliti angkat pada penelitian dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

1.5.2. Bab II Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan definisi dan tinjauan teoritis sesuai penelitian.

1.5.3. Bab III Metodologi Penelitian

Menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan peneliti secara rinci.

1.5.4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan merupakan tahapan penelitian dari awal hingga akhir sesuai penelitian yang diajukan pada bab awal.

1.5.5. Bab V Penutup

Penutup merupakan kesimpulan dan saran pada hasil dari penelitian film *The Batman* yang diteliti peneliti. Saran merupakan pengemukaan penulis dari hasil penelitian.

